

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan (*agency theory*) oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual yang terjadi antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan, yaitu manajer (*agent*). Teori ini berangkat dari adanya potensi konflik kepentingan yang muncul akibat perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen. Pemilik perusahaan pada umumnya berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham, sedangkan manajer dapat memiliki kepentingan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pemilik. Perbedaan kepentingan tersebut dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam perusahaan, terutama yang berkaitan dengan upaya memaksimalkan hasil usaha dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan berbagai permasalahan yang timbul akibat ketidakselarasan tujuan antara pemilik dan manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan (Amrulloh, 2020).

Teori keagenan berasumsi bahwa setiap individu cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya masing-masing. Dalam hubungan keagenan, kondisi tersebut dapat mendorong manajer sebagai agent memanfaatkan ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) yang dimilikinya dibandingkan pemilik perusahaan (*principal*). Keunggulan informasi yang dimiliki agent memungkinkan adanya penyembunyian atau pengungkapan informasi yang

tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya kepada prinsipal. Asimetri informasi yang disertai dengan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang bias, terutama yang berkaitan dengan penilaian kinerja manajemen. Dalam kondisi tersebut, manajer memiliki peluang untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) guna memengaruhi persepsi pemegang saham terhadap kinerja ekonomi perusahaan, sehingga informasi yang diterima prinsipal tidak selalu menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Supriyono, 2018).

### **2.1.2 Manajemen Laba**

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan tindakan yang dilakukan manajemen melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau keputusan operasional tertentu untuk memengaruhi angka laba yang dilaporkan guna mencapai tujuan tertentu (Healy & Wahlen, 1999). Praktik ini dapat dilakukan melalui manipulasi berbasis akrual maupun aktivitas riil perusahaan (Pradnyawati et al. 2021). Dalam literatur terkini, manajemen laba dipandang dari dua perspektif utama. Pertama, perspektif oportunistik yang menganggap manajer memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, seperti memperoleh bonus, memenuhi perjanjian utang, atau mengurangi tekanan politik. Kedua, perspektif kontrak efisien yang memandang manajemen laba sebagai sarana bagi manajer untuk menyesuaikan pelaporan keuangan dalam menghadapi ketidakpastian bisnis sehingga dapat melindungi kepentingan perusahaan dan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak (Winarno, 2022).

Praktik manajemen laba berpotensi memengaruhi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Kualitas laba yang rendah dapat menyebabkan informasi keuangan menjadi kurang andal sehingga berisiko menyesatkan investor maupun kreditur dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi laba yang tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar dapat menimbulkan kesalahan alokasi sumber daya dan transfer kesejahteraan (*wealth transfer*) antarpihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi aspek penting dalam menilai kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Rashid, 2023).

Menurut Sulistyanto (2018), manajemen laba pada umumnya merujuk pada usaha manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memanipulasi informasi dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menyesatkan para pemangku kepentingan sebagai pengguna laporan keuangan untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Felicia (2022), manajemen laba umumnya dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan maksud untuk memperbaiki laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba dilakukan dengan metode atau teknik yang tidak bertentangan dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan intervensi atau manipulasi yang dilakukan manajemen terhadap laporan keuangan eksternal dengan tujuan tertentu, baik untuk memperoleh keuntungan sepihak maupun memperbaiki tampilan kinerja perusahaan, dengan metode yang tidak bertentangan dengan standar akuntansi yang berlaku.

### **2.1.3 Perencanaan Pajak**

Pengertian perencanaan pajak menurut Chairil (2018) adalah suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Effivani (2023), perencanaan pajak merupakan salah satu fungsi manajemen pajak dalam usaha penghematan pajak agar utang pajak perusahaan berada dalam jumlah minimal secara legal tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Muslim (2020) mengatakan bahwa perencanaan pajak ialah cara yang dilakukan oleh wajib pajak dengan mengurangi hutang pajak dan tidak melanggar peraturan yang berlaku. Dari berbagai macam pendapat mengenai perencanaan pajak dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak merupakan proses pengorganisasian kegiatan wajib pajak secara legal dan strategis untuk meminimalkan utang pajak sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

### **2.1.4 Beban Pajak Tangguhan**

Menurut Fahri dan Setiadi (2022) pengertian beban pajak tangguhan adalah kewajiban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal menghasilkan beban pajak tangguhan. Menurut Arsyad (2021) pengertian beban pajak tangguhan adalah beban pajak yang akan menambah atau mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar di masa depan. Pajak tangguhan ini timbul karena perbedaan saat pengakuan pendapatan atau beban antara peraturan perpajakan fiskal dengan SAK komersial.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, beban pajak tangguhan dapat diartikan sebagai konsekuensi pajak yang akan direalisasikan pada periode mendatang. Menurut PSAK 46 tentang Pajak Penghasilan yang mengacu pada *International Accounting Standard (IAS)*, beban pajak tangguhan timbul akibat adanya perbedaan temporer antara standar akuntansi keuangan dan ketentuan perpajakan dalam pengakuan pendapatan maupun beban. Perbedaan tersebut menyebabkan laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan berbeda dengan laba fiskal yang digunakan sebagai dasar pengenaan pajak. Akibatnya, perusahaan dapat memiliki kewajiban atau manfaat pajak yang baru akan direalisasikan pada periode berikutnya. Oleh karena itu, beban pajak tangguhan mencerminkan dampak pajak di masa depan yang berasal dari perbedaan waktu pengakuan transaksi menurut akuntansi dan perpajakan.

#### **2.1.5 Profitabilitas**

Menurut Herlinda dan Rahmawati (2021) Profitabilitas merupakan kemampuan seorang manajer dalam mengelola perusahaan agar perusahaan tersebut memperoleh laba dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam menjalankan bisnis untuk mencapai tujuan yang diharapkan pelanggan. Tingkat keuntungan perusahaan mempengaruhi pergerakan beban pajak, sehingga jika perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi maka beban pajak akan meningkat. Menurut (Sudarno, et.al 2022) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu, perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik bisa menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena profitabilitas sering dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2021)

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, profitabilitas dapat dipahami sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Tingkat profitabilitas mencerminkan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode tertentu. Profitabilitas juga sering digunakan sebagai salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Selain itu, besarnya laba yang dihasilkan perusahaan akan memengaruhi jumlah kewajiban pajak yang harus ditanggung sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Noorjannah Vira Astuti & Rachmawati Meita Oktaviani (2021)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	Independen: Perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, profitabilitas. Dependen: Manajemen laba.	Perencanaan pajak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Aset pajak tangguhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Mohamad Husni & Riyanthi Idayu (2022)	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Profitabilitas, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba	Independen: Aset pajak tangguhan, profitabilitas, perencanaan pajak. Dependen: Manajemen laba.	Adanya pengaruh secara negatif antara aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Tidak adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap manajemen laba. Tidak adanya pengaruh antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba
3.	Wisnu Setyawan, Siska Wulandari, Widyaningrum (2021)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	Independen: Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, profitabilitas. Dependen: Manajemen laba.	Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara parsial tidak mempengaruhi manajemen laba, sedangkan profitabilitas secara parsial mempengaruhi manajemen laba.
4.	Elsa Milinda Tiara, Etty Herijawati (2026)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Institusional, Beban Pajak Tangguhan, dan Profitabilitas terhadap	Independen: Perencanaan pajak, kepemilikan institusional,	Kepemilikan institusional dan profitabilitas berperan signifikan dalam praktik

No.	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024)	beban pajak tanggungan, profitabilitas. Dependensi: Manajemen laba.	manajemen laba. Sebaliknya, perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan terbukti tidak memiliki pengaruh nyata
5.	Amrizal Imawan, Ninik Mas'adah (2026)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba	Independen : Perencanaan Pajak, Profitabilitas, Beban Pajak Dependen : Manajemen Laba	Manajemen laba dipengaruhi secara signifikan oleh perencanaan pajak, profitabilitas, dan kewajiban pajak tanggungan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara perencanaan pajak, beban pajak tanggungan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Dalam perspektif teori agensi, adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dapat menimbulkan konflik kepentingan. Manajemen memiliki informasi yang lebih besar mengenai kondisi keuangan dan kebijakan internal perusahaan dibandingkan pemilik, sehingga terdapat peluang bagi manajemen untuk menyajikan laba sesuai dengan kepentingannya (Jensen & Meckling, 1976).

Perencanaan pajak berkaitan dengan upaya perusahaan dalam mengelola kewajiban pajak secara legal agar beban pajak yang dibayarkan menjadi lebih efisien. Dalam pelaksanaannya, perencanaan pajak dapat dilakukan melalui pengaturan waktu pengakuan pendapatan maupun beban yang pada akhirnya dapat memengaruhi laba yang dilaporkan perusahaan. Ketika manajemen berupaya menekan beban pajak, manajemen dapat mendorong untuk menyesuaikan laba

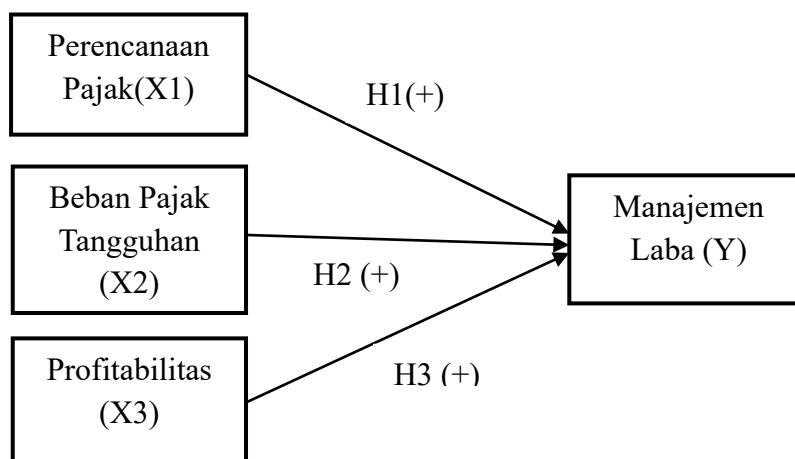
akuntansi melalui kebijakan tertentu. Oleh karena itu, semakin intensif perusahaan melakukan perencanaan pajak, semakin besar pula kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudewi et al. (2025), Kustiah dan Raphael (2024), serta Rosalina (2024) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Beban pajak tangguhan juga memiliki hubungan dengan manajemen laba. Beban pajak tangguhan timbul akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal, yang dapat terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan maupun beban antara standar akuntansi keuangan dan ketentuan perpajakan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021). Perbedaan tersebut menunjukkan adanya selisih antara laba komersial dan laba fiskal. Semakin besar beban pajak tangguhan, semakin besar pula kemungkinan adanya fleksibilitas akuntansi yang dimanfaatkan oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Dengan demikian, beban pajak tangguhan dapat menjadi salah satu indikasi adanya praktik manajemen laba. Penelitian Mukuan et al. (2024), Sholikhah et al. (2024), serta Febriyanti dan Indawati (2025) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas juga memiliki hubungan dengan manajemen laba karena profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan menjadi perhatian utama bagi investor maupun pemegang saham. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen

untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan agar tetap terlihat baik di mata pihak eksternal. Dalam teori agensi, manajemen memiliki kepentingan untuk menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan, karena laba sering digunakan sebagai dasar penilaian kinerja manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Adanya asimetri informasi memberikan peluang bagi manajemen untuk mengatur laba yang dilaporkan agar terlihat stabil atau sesuai dengan target tertentu. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar pula peluang terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Abi dan Wulandari (2024), Rachman (2024), serta Suryawathy (2025) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggambarkan bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan profitabilitas merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba. Perencanaan pajak memberikan peluang bagi manajemen untuk mengatur laba dalam rangka efisiensi beban pajak, beban pajak tangguhan mencerminkan adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dapat berkaitan dengan kebijakan akuntansi, sedangkan profitabilitas dapat mendorong manajemen untuk menjaga citra kinerja perusahaan. Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut diduga berpengaruh positif terhadap manajemen laba.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal melalui pengelolaan transaksi dan pemilihan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan ketentuan perpajakan (Budiantoro, 2022). Dalam pelaksanaannya, perencanaan pajak melibatkan pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan beban yang dapat memengaruhi besarnya laba yang dilaporkan perusahaan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba guna mencapai tujuan tertentu.

Dalam perspektif teori agensi, adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dapat menimbulkan konflik kepentingan. Manajemen memiliki informasi yang lebih luas mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik, sehingga berpotensi memanfaatkan kebijakan akuntansi dan perpajakan untuk kepentingan tertentu. Semakin intensif perusahaan melakukan perencanaan pajak, semakin besar fleksibilitas yang dimiliki manajemen dalam mengelola laba yang dilaporkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudewi et al. (2025), Kustiah dan Raphael (2024), serta Rosalina (2024) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Perencanaan Pajak berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

#### **2.4.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba**

Beban pajak tangguhan timbul akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dalam suatu periode. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan metode atau waktu pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021). Semakin besar beban pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kemungkinan adanya fleksibilitas akuntansi yang dimanfaatkan oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

Dalam teori agensi, manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki kewenangan dalam memilih kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pelaporan keuangan. Kewenangan tersebut dapat menimbulkan peluang bagi manajemen untuk menyajikan laba sesuai dengan kepentingannya. Kondisi ini dapat menjadi indikasi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mempertahankan stabilitas laba atau meningkatkan kinerja perusahaan di mata investor. Penelitian yang dilakukan oleh Mukuan *et al.* (2024), Sholikah *et al.* (2024), dan Febriyanti dan Indawati (2025) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

### **2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan menjadi perhatian utama bagi investor maupun pemegang saham (Siwi *et al.*, 2025). Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk mempertahankan atau meningkatkan citra kinerja perusahaan melalui berbagai kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan pelaporan laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar tekanan bagi manajemen untuk menjaga konsistensi pencapaian laba sehingga peluang terjadinya praktik manajemen laba juga semakin meningkat.

Berdasarkan teori agensi, manajemen memiliki kepentingan untuk menunjukkan bahwa perusahaan menjadi dasar penilaian terhadap keberhasilan manajemen. Profitabilitas menjadi indikator penting bagi pemilik dan investor dalam menilai kinerja perusahaan, manajemen terdorong untuk mengatur laba terlihat stabil. Adanya asimetri informasi membuat manajemen memiliki peluang untuk menentukan kebijakan pelaporan laba yang dapat memengaruhi persepsi eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Abi dan Wulandari (2024), Rachman (2024), serta Suryawathy (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba